



SENYAPAN DAN KILIR LIDAH DALAM PIDATO PRABOWO SUBIANTO TENTANG PENYERAHAN UANG RAMPASAN HASIL KORUPSI 2025

Sundari

Universitas Islam Riau

Nadila Putri Kumala Dewi

Universitas Islam Riau

Fatmawati

Universitas Islam Riau

*Korespondensi penulis: Sundari998@student.uir.ac.id, Nadilaputrikumaladewi@student.uir.ac.id,
Fatmawati@edu.uir.ac.id*

Abstract. This study aims to examine a phenomenon of silence and tongue licking in the video of President Prabowo Subianto's speech at the 2025 Psycholinguistic Study Symposium on the Handover of Loot from Corruption Crimes. This research uses a qualitative approach with a content analysis method. The research data is in the form of speeches from President Prabowo Subianto which contain silence and tongue twisting, which was obtained from a video speech uploaded on Prabowo Subianto's official YouTube account. Data collection techniques are carried out by listening, and recording techniques. Data analysis is carried out by identifying, classifying, and interpreting the forms of silence and tongue twists that appear in speech. The results of the study show that there are two types of silence, namely silent silence and filled silence, with the dominance of silent silence which functions as a pause in speech planning and emphasis on meaning in the context of formal speech. In addition, several types of tongue twists have been found, with a predominance of anticipation assembly error and one transposition assembly error data. These findings suggest that silence and tongue jerking are a natural phenomenon in the production of spoken language, especially in formal communication situations with a high cognitive load. This research is expected to enrich psycholinguistic studies, especially related to the dynamics of the production process of political figures in state speeches.

Keywords: silence, tongue twisting, psycholinguistics, Prabowo Subianto

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah fenomena senyapan dan kilir lidah dalam video pidato presiden Prabowo Subianto pada acara Penyerahan Uang Rampasan Hasil Tindak Pidana Korupsi Tahun 2025 Kajian Psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa tuturan dari Presiden Prabowo Subianto yang mengandung senyapan dan kilir lidah, yang diperoleh dari video pidato yang diunggah pada akun YouTube resmi milik Prabowo Subianto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah yang muncul dalam tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi, dengan dominasi senyapan diam yang berfungsi sebagai jeda perencanaan ujaran dan penekanan makna dalam konteks pidato formal. Selain itu, telah ditemukan beberapa jenis kilir lidah, dengan dominasi kekeliruan asembling antisipasi dan satu data kekeliruan asembling transposisi. Temuan ini menunjukkan bahwa senyapan dan kilir lidah merupakan fenomena wajar dalam produksi ujaran lisan, terutama dalam situasi komunikasi formal dengan beban kognitif yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya terkait dinamika proses produksi ujaran tokoh politik dalam pidato kenegaraan.

Kata Kunci: senyapan, kilir lidah, psikolinguistik, Prabowo Subianto

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan ini manusia berkomunikasi dan berbaur antar sesama manusia menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Menurut Julianita et al. (2023) percakapan dalam berkomunikasi harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar,

meskipun komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan secara lisan. Bentuk dari berkomunikasi ada satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah itu misalnya ceramah, pidato, atau orasi di depan banyak orang, namun pada dunia politik pidato menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasa oleh politikus. Pidato politik merupakan sarana penting bagi tokoh publik untuk menyampaikan gagasan dan pandangan sosial-politik kepada masyarakat yang ada di negara tersebut (Witrianti & Tarmini, 2023). Selain memuat pesan ideologis, pidato juga memiliki aspek linguistik yang menunjukkan proses produksi ujaran secara langsung, salah satunya melalui kemunculan senyapan dan kilir lidah.

Kajian psikolinguistik jelas memiliki hubungan yang erat dengan senyapan dan kilir lidah. Hal ini dipertegas dengan pendapat Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa ketika manusia masih mengeluarkan kalimat dari alat ucapnya selama berkomunikasi maka penelitian psikolinguistik dapat dilakukan. Perlu diketahui bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan antara psikologi dan linguistik, sehingga mempelajari hubungan antara pikiran atau mental manusia dengan bahasa yang dikeluarkan oleh manusia tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliana et al. (2025) yang menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan interdisipliner yang mengkaji korelasi antara bahasa dan pikiran manusia. Selain itu, Suharti dalam Pitriyasari et al. (2023) juga menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai proses psikologi tentang cara manusia mendapatkan bahasa, mengeluarkan bahasa, serta berkomunikasi.

Dardjowidjodjo dalam Khairunnisa et al. (2023) menjelaskan bahwa proses berbicara tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena penutur harus melalui tahapan mental yang kompleks, seperti memilih kata dan menyusunnya ke dalam struktur kalimat yang sesuai. Kerumitan proses tersebut dapat menimbulkan gangguan ujaran berupa jeda (*pauses*) maupun kilir lidah (*slip of the tongue*), terutama ketika terjadi ketidaksesuaian atau konflik dalam proses berpikir penutur. Senyapan ialah jeda dalam tuturan dapat terjadi secara sengaja untuk memberi penekanan atau waktu berpikir, maupun secara tidak sengaja akibat tekanan situasi berbicara. Sementara itu, kilir lidah merupakan kesalahan pengucapan yang muncul secara tidak sadar dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, kecepatan berbicara, serta kompleksitas pesan. Dardjowidjodjo dalam Khairunnisa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa fenomena tersebut juga ditemukan dalam ujaran tokoh publik. Dalam penelitian tersebut, dijumpai berbagai bentuk senyapan serta jenis kekeliruan kilir lidah, seperti kekeliruan seleksi semantik, kekeliruan seleksi malapropisme, kekeliruan seleksi campur kata, dan kekeliruan asembling yang meliputi transposisi, antisipasi, serta perseverasi. Fenomena senyapan dan kilir lidah masih sering ditemukan dalam pidato tokoh publik dan dapat dianalisis untuk memahami keterampilan berbahasa serta strategi komunikasi yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesan kepada publik, pendapat ini disampaikan oleh Saputri & Hasanah (2025). Teori ini menjadi landasan penting untuk mengkaji fenomena senyapan dan kilir lidah dalam ujaran figur politik, khususnya dalam konteks pidato kenegaraan.

Pidato kenegaraan merupakan bentuk komunikasi resmi yang menuntut tingkat ketepatan dan kesiapan tinggi karena disampaikan di hadapan khalayak luas serta mengandung muatan politik, hukum, dan kebijakan yang strategis. Dalam kondisi tersebut, penutur dituntut untuk menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan. Namun, karena proses berbicara berlangsung secara langsung dan spontan, gangguan ujaran seperti senyapan dan kilir lidah tetap berpotensi muncul. Penelitian Saputri & Hasanah (2025) pada debat calon presiden menunjukkan bahwa fenomena tersebut sering

terjadi ketika penutur berada dalam tekanan kognitif yang tinggi, dibatasi oleh waktu, serta menghadapi tuntutan retoris yang kompleks. Seperti proses ujar yang terjadi pada pidato Presiden Prabowo Subianto dalam acara *Pidato Presiden Prabowo pada Penyerahan Uang Rampasan Hasil Korupsi kepada Negara* (https://youtu.be/GGEK2D_woFY?si=MLJC-QIXbiZGEb2I) pada akun YouTube Prabowo Subianto milik Prabowo Subianto. Video tersebut diunggah pada tanggal 26 Desember 2025 dengan jumlah tayangan 25.000, suka sebanyak 542, dan akan bertambah dengan berjalaninya waktu.

Prabowo Subianto adalah seorang politikus, pengusaha, dan mantan perwira militer Indonesia yang kini menjabat sebagai presiden Indonesia ke delapan. Sebelumnya, ia adalah Menteri Pertahanan ke-26 di bawah pimpinan Presiden Joko Widodo dari tahun 2019 hingga 2024. Ia lahir pada 17 Oktober 1951 di Jakarta, kemudian menjalankan Akademi Militer Indonesia sebagai lulusan tahun 1974. Prabowo adalah presiden Indonesia yang memiliki belakang militer setelah Soeharto dan Susilo Bambang Yudoyono, dan merupakan presiden tertua yang menjabat dalam Sejarah Indonesia. Ia memulai karirnya sebagai TNI Angkatan Darat yang bertugas di pasukan elit Kopassus, kemudian memimpin Kostrad, komando strategis besar dalam militer Indonesia. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada pranala berikut ini https://id.wikipedia.org/wiki/Prabowo_Subianto.

Pidato Presiden Prabowo Subianto dalam acara Penyerahan Uang Rampasan Hasil Tindak Pidana Korupsi Tahun 2025 merupakan peristiwa komunikasi politik yang penting dan relevan untuk dikaji dari sudut pandang psikolinguistik, khususnya dalam aspek senyapan dan kilir lidah, karena disampaikan dalam konteks formal dan ditujukan kepada audiens yang luas, sehingga menuntut penutur untuk menyusun ujaran secara terencana dan sistematis, namun proses berbicara tetap berlangsung secara spontan sehingga berpotensi memunculkan gangguan dalam produksi ujaran, seperti senyapan dan kilir lidah. Pidato tersebut memuat informasi yang padat serta bernilai strategis, mencakup aspek hukum, kebijakan, dan pesan politik yang menuntut ketepatan serta kehati-hatian dalam penyampaian. Hal ini terjadi karena penutur harus merencanakan, memilih, dan menyusun unsur bahasa secara cepat dan bersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tamara et al., 2025) yang menyatakan bahwa semakin formal konteks tuturan, semakin tinggi beban kognitif yang dihadapi penutur, sehingga peluang munculnya ketidaklancaran ujaran menjadi lebih besar.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2020) yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kilir lidah yang dilakukan oleh Isyana Saravati. Dalam penelitian ini, Mulyani et al. mendapatkan 23 data yang terdiri dari 2 kekeliruan semantik, 5 kekeliruan campur kata, 7 kekeliruan antisipasi, 2 kekeliruan perseverasi, 5 kekeliruan fitur distingtif, 2 kekeliruan suku kata. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Laurens et al. (2024) yang bertujuan untuk menganalisis senyapan senyapan dan kilir lidah yang dialami oleh beberapa narasumber dalam acara Lapor Pak. Dalam penelitian ini Laurens et al. menemukan 6 kali terjadinya kilir lidah dan 10 kali senyapan yang dilakukan oleh para narasumber. Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Nurfaridah et al. (2022) yang bertujuan untuk mengetahui kilir lidah dalam produksi ujara pada akun YouTube Arief Muhammad pada salah satu videonya. Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis kilir lidah yang ada di dalamnya, yaitu kekeliruan seleksi semantik, kekeliruan assembling proposisi, dan kekeliruan antisipasi.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek, konteks, dan alasan terjadinya. Berbeda dengan penelitian Mulyani et al. (2020) dan Nurfaridah et al. (2022) yang

mengkaji kilir lidah pada figur publik dalam konteks hiburan dan media sosial, serta Laurens et al. (2024) yang meneliti senyapan dan kilir lidah dalam wacana dialogis dan bersifat informal, penelitian ini memfokuskan kajian pada pidato kenegaraan presiden yang disampaikan dalam konteks institusional, formal, dan bermuatan ideologis tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi, jenis-jenis kilir lidah yang meliputi kekeliruan seleksi semantik, kekeliruan seleksi malapropisme, kekeliruan seleksi campur kata, kekeliruan asembling transposisi, antisipasi, dan perseverasi, serta alasan terjadinya senyapan dan kilir lidah dalam pidato Presiden Prabowo Subianto mengenai penyerahan uang rampasan hasil tindak pidana korupsi tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya untuk memahami proses dan dinamika produksi ujaran tokoh politik dalam konteks pidato kenegaraan (Khairunnisa et al., 2023; Aisyah & Harras, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiarto, dalam Charismana et al. (2022) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa secara alamiah, dengan menekankan pada penjelasan, penafsiran, dan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang dimiliki oleh subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode content analysis. Metode analisis isi (content analysis) menurut Sumarno (2020) adalah teknik yang digunakan untuk menggumpulkan data dengan memahami perilaku manusia secara tidak langsung dengan cara mengkaji bentuk-bentuk komunikasi antarmanusia. Metode analisis isi akan digunakan untuk menelaah pidato yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Data dari penelitian ini yaitu tuturan Prabowo Subianto yang teridentifikasi senyapan dan kilir lidah. Sumber data dari penelitian ini adalah video YouTube Prabowo Subianto yang berjudul *Pidato Presiden Prabowo pada Penyerahan Uang Rampasan Hasil Korupsi kepada Negara | Prabowo Subianto* (https://youtu.be/GGEK2D_woFY?si=MLJC-QIXbiZGEb2I).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya: teknik simak, dan teknik catat (Hudani Nabila & Fatmawati, 2022). Dalam hal ini teknik simak yaitu dengan menyimak video secara menyeluruh, kemudian mencatat tuturan yang mengandung jenis senyapan dan kilir lidah. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengolah atau menganalisis data yang telah ditemukan dalam video tersebut. Langkah-langkah analisis data yang digunakan diantaranya: (1) mengidentifikasi data yang relevan, yaitu tuturan dalam pidato yang mengandung senyapan dan kilir lidah, (2) mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam kategori senyapan dan kilir lidah, (3) menginterpretasikan data dengan cara menganalisis konteks tuturan serta menjelaskan bentuk dan kemungkinan penyebab munculnya senyapan dan kilir lidah dalam video tersebut, (4) menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif pada bagian pembahasan, dan disertai kutipan tuturan sebagai bukti data serta penjelasan mengenai jenis senyapan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berfokus pada jenis-jenis senyapan dan kilir lidah yang ditemukan dalam tuturan Prabowo Subianto pada pidato Presiden Prabowo saat penyerahan uang rampasan hasil korupsi kepada negara di YouTube. Jenis senyapan yang dianalisis adalah senyapan diam dan senyapan terisi. Jenis kilir lidah yang dianalisis terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu kilir lidah seleksi yang mencakup kilir lidah semantik dan kilir

lidah malapropisme, serta kilir lidah assembling yang terdiri atas kilir lidah antisipasi, kilir lidah transposisi, dan kilir lidah perseverasi. Berikut beberapa data yang didapatkan serta pembahasannya.

Senyapan

Perlu diketahui bahwa senyapan merupakan bentuk ketidaklancaran manusia dalam berbicara. Hal ini dapat terjadi pada setiap orang, baik dalam situasi formal maupun non formal (Laurens et al., 2024). Senyapan ini merujuk pada jeda dalam tuturan ketika penutur sedang memproses bahasa, misalnya memilih kata, merencanakan ucapan yang akan dikeluarkan, atau pun memperbaiki kesalahan. Senyapan diam berarti jeda dalam tuturan tetapi tanpa suara. Menurut Witrianti & Tarmini (2023) senyapan terisi adalah bentuk kesenyapan yang disertai unsur pengisi. Unsur tersebut dapat berupa kata-kata seperti *anu*, *apa itu*, *siapa itu*, maupun bunyi tertentu seperti *eee*, *eh*, *emm*, dan sejenisnya yang berfungsi semata-mata sebagai pengisi jeda ujaran. Berikut data senyapan dari tuturan Prabowo Subianto.

Tabel 1. Analisis Senyapan pada Pidato Prabowo Subianto

Kode Data	Ujaran	Waktu	Jenis senyapan
S1	Jaksa Agung Muda ... Tindak pidana khusus saudara Febri Adriansyah.	0:44	Senyapan diam
S2	Kepala ... badan ... investasi <i>ee</i> Danantara dan investasi <i>ee</i> saudara <i>Rosan-</i> Ruslan Perkasa. Lengkap aja.	1:51	Senyapan diam & senyapan terisi
S3	<i>Ee</i> juga CEO Danantara hadir saudara Doni Oskaria. <i>Ee</i> para anggota Kabinet Merah Putih yang hadir mungkin tidak tercatat.	2:17	Senyapan terisi
S4	Saudara-saudara sekalian ... para ketua, wakil ketua, anggota, pengarah, dan pelaksana satuan tugas penertiban kawasan hutan, para pemimpin perusahaan BUMN, para hadirin undangan dan rekan-rekan pers dan media yang hadir.	2:38	Senyapan diam
S5	Oh, ya. Di sini hadir juga beberapa <i>ee</i> pimpinan kepala badan informasi Geospasial, Prof. Muhammad Aris Marfai.	3:04	Senyapan terisi
S6	Saudara-saudara sekalian, juga tadi dilaporkan Satgas berhasil menguasai kembali 4 juta hektar lebih <i>ee</i> kawasan hutan yang tidak tertib, yang melanggar undang-undang, melanggar peraturan, melanggar ketentuan.	6:57	Senyapan terisi
S7	Saya ... berterima kasih atas <i>nemba-</i> negara, atas nama negara, bangsa, dan rakyat Indonesia	8:18	Senyapan diam
S8	Saudara-saudara telah bekerja keras dengan sangat sulit di medan-medan yang sulit. Harus verifikasi, mengecek, 4 juta hektar <i>ee</i> tidak sedikit luas lahan.	8:29	Senyapan terisi
S9	Saudara-saudara sekalian, saya kira ini bisa dikatakan baru ujung dari ... dari kerugian bangsa dan negara kita.	10:19	Senyapan diam
S10	Beginu saya menerima mandat ... saya sudah ... bertekad untuk melawan Korupsi melawan perampokan kekayaan negara oleh siapapun ... di manapun.	11:25	Senyapan diam
S11	Kalau kita teliti dengan baik ... mungkin dendanya, ratusan triliun harus dibayar. Ada yang bandel ...	13.23	Senyapan diam

Kode Data	Ujaran	Waktu	Jenis senyapan
	mungkin anggap sepele ya kita sudah buktikan dan kita akan buktikan bahwa kita tidak main-main.		
S12	Saya selalu katakan, Gajah mati meninggalkan ... Gading. Harimau mati meninggalkan belang. Manusia mati kita tinggalkan nama.	17.38	Senyapan diam
S13	Kejaksaan, polisi, tentara, kementerian-kementerian yang bekerja, karena di tempat masing-masing ada ... <i>ada.... ada yang baik dan ada juga yang tidak baik di setiap jajaran kita.</i>	19:48	Senyapan diam & Senyapan terisi
S14	Setiap lembaga, setiap organisasi, dirusak oleh koruptor-koruptor ... nyogok ... pejabat di setiap eselon.	21:05	Senyapan diam

Berdasarkan tabel 1 di atas, ditemukan dua jenis senyapan dalam tuturan penutur, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Kemunculan kedua jenis senyapan tersebut menunjukkan adanya proses perencanaan dan pengolahan bahasa yang berlangsung secara bersamaan pada waktu yang sama selama produksi ujaran dalam konteks pidato formal. Hasil analisis menunjukkan bahwa senyapan diam lebih dominan dibandingkan senyapan terisi. Senyapan diam muncul sebanyak 9 kali pada data S1, S4, S7, S9, S10, S11, S12, dan S14. Senyapan jenis ini umumnya muncul pada bagian ujaran yang memuat informasi penting, pernyataan tegas, atau transisi antar tuturan yang dilakukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penutur memerlukan jeda untuk merencanakan struktur ujaran berikutnya agar pesan dapat disampaikan dengan baik dan hati-hati. Salah satu tuturannya yaitu pada data S1.

Prabowo: *Jaksa Agung Muda ... Tindak pidana khusus saudara Febri Adriansyah.*

Pada cuplikan video ini di detik-detik awal, dan disampaikan oleh Presiden RI, Pak Prabowo Subianto. Bisa dilihat pada banyak video pidato lainnya yang tentunya secara formal, bahwa tampaknya memang sudah jadi kebiasaan Pak Prabowo Subianto memberikan jeda pada setiap kalimat yang akan ia utarakan. Sudah pasti beliau memilih dan memilih kata yang sepastasnya diucapkan oleh seorang Presiden negara di ruang publik, untuk menghindari kesalahan dalam berpidato.

Sementara itu, senyapan terisi ditemukan pada data S3, S5, S6, dan S8, yang ditandai dengan penggunaan bunyi pengisi seperti ee. Senyapan terisi berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mempertahankan kelangsungan tuturan ketika penutur mengalami kesulitan dalam pemilihan kata atau menyusun informasi yang ingin diberikan kepada mitra tutur. Dengan menggunakan ee, penutur tetap dapat mempertahankan giliran berbicara tanpa menghentikan ujaran secara total. Salah satu tuturannya yaitu pada data S5.

Prabowo: *Oh, ya. Di sini hadir juga beberapa [ee] pimpinan kepala badan informasi Geospasial, Prof. Muhammad Aris Marfai.*

Pada cuplikan video disampaikan oleh Presiden RI, Pak Prabowo Subianto saat ia menyapa hadirin di hadapannya. Ia menggunakan senyapan terisi [ee] karena Presiden RI tersebut sedang merencanakan ujaran berikutnya secara bersamaan dengan proses artikulasi, khususnya saat menyebutkan jabatan dan nama yang kompleks. Senyapan tersebut bukan kesalahan berbahasa, melainkan strategi alami dalam produksi ujaran lisan formal.

Selain itu, ada juga data yang menunjukkan kombinasi senyapan diam dan senyapan terisi, yaitu pada data S2 dan S13.

Prabowo: *Kejaksaan, polisi, tentara, kementerian-kementerian yang bekerja, karena di tempat masing-masing ada ... [ada]... ada yang baik dan ada juga yang tidak baik di setiap jajaran kita.*

Pada menit ke 19:48 kombinasi ini muncul pada ujaran yang memiliki struktur kompleks dan memuat banyak unsur informasi, seperti penyebutan jabatan, lembaga, atau pihak-pihak

tertentu yang mungkin menurut Presiden Prabowo memerlukan kehati-hatian. Kondisi tersebut menuntut fokus yang lebih tinggi sehingga penutur dapat memanfaatkan senyapan diam untuk berhenti sejenak, kemudian senyapan terisi sebagai penanda bahwa tuturan akan dilanjutkan.

Senyapan dalam pidato ini tidak semata-mata mencerminkan keterbatasan linguistik dari Presiden Prabowo, tetapi juga berfungsi sebagai alat retoris. Pada beberapa data, seperti S10 dan S12, senyapan diam digunakan untuk memberi penekanan makna dan membangun efek persuasif terhadap mitra tutur dalam forum yang dihadirinya tersebut. Dengan demikian, senyapan berperan penting dalam pengaturan ritme, penekanan pesan, dan kejelasan komunikasi dalam pidato resmi. Penggunaan senyapan dalam pidato Prabowo Subianto merupakan bagian alami dari proses produksi ujaran. Senyapan diam dan senyapan terisi mencerminkan interaksi antara proses kognitif penutur, kompleksitas materi yang disampaikan, serta tuntutan situasi komunikasi formal.

Kilir Lidah

Perlu diketahui bahwa kilir lidah atau yang disebut *slip of the tongue* dalam bahasa Inggris, merupakan fenomena dalam proses produksi ujaran yang ditandai oleh munculnya kekeliruan akibat ketidaktepatan penutur dalam merealisasikan kata yang sebenarnya ingin diucapkan (Nurfaridah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Jauhar dalam Mulyani et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kilir lidah merupakan fenomena dalam proses produksi ujaran ketika penutur mengalami kesalahan artikulasi sehingga kata-kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Fenomena kekeliruan berbahasa ini merupakan gejala yang umum terjadi dalam praktik komunikasi manusia sehari-hari.

Dardjowidjojo dalam Nurfaridah et al. (2022) mengatakan bahwa kilir lidah terbagi menjadi dua, yaitu kilir lidah yang disebabkan oleh seleksi dan kilir lidah yang disebabkan oleh assembling. Kekeliruan seleksi dapat terjadi ketika tuturan telah berada pada tahap kesiapan untuk diucapkan, namun ujaran yang terealisasi tidak sesuai dengan tuturan yang sejak awal dimaksudkan oleh penutur. Kekeliruan seleksi ini dapat terbagi lagi menjadi tiga, yaitu kekeliruan seleksi semantik, kekeliruan seleksi malapropisme, dan kekeliruan seleksi campur kata. Kekeliruan assembling terjadi ketika penutur telah memilih kata yang tepat, tetapi mengalami kesalahan dalam proses perakitan atau penyusunan bunyi ujaran. Kekeliruan assembling terbagi menjadi tiga jenis, yaitu assembling transposisi (*segment exchange error*), antisipasi (*anticipation error*), dan perseverasi (*perseveration error*). Berikut data kilir lidah yang ditemukan dari tuturan Prabowo Subianto.

Tabel 2. Analisis Kilir Lidah pada Pidato Prabowo Subianto

Kode Data	Ujaran	Waktu	Jenis Kilir Lidah
K1	Kepala ... badan ... investasi <i>ee</i> Danantara dan investasi <i>ee</i> saudara Rosan- Ruslan Perkasa. Lengkap aja.	1:51	Kekeliruan asembling antisipasi
K2	Jaksa Agung Muda Perdata saudara Ner- Narendra Jatna.	3:49	Kekeliruan asembling antisipasi
K3	Saya ... berterima kasih atas <i>nemba-</i> negara, atas nama negara, bangsa, dan rakyat Indonesia	8:18	Kekeliruan asembling antisipasi
K4	Kita akan selamatkan kekayaan negara dengan tidak ada <i>keragu-raguan</i> keragu-raguan saudara-saudara.	19.10	Kekeliruan asembling antisipasi
K5	Saudara menurut saya adalah <i>pendekal</i> pendekar sejati.	19.30	Kekeliruan asembling transposisi

Kode Data	Ujaran	Waktu	Jenis Kilar Lidah
K6	Kita membela kebenaran keadilan. Kita membela <i>kepet</i> kepentingan jutaan rakyat Indonesia.	22:03	Kekeliruan asembling antisipasi

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jenis kilar lidah yang paling dominan adalah kekeliruan asembling antisipasi, yang muncul pada data K1, K2, K3, K4, dan K6. Kekeliruan antisipasi ditandai oleh munculnya bunyi atau suku kata yang seharusnya diucapkan pada bagian selanjutnya, tetapi muncul lebih awal dalam ujaran. Misalnya pada data K1, berikut tuturannya.

Prabowo: *Kepala ... badan ... investasi [ee] Danantara dan investasi [ee] saudara Rosan- Ruslan Perkasa. Lengkap aja.*

Kilar lidah pada data K1 tergolong kekeliruan asembling antisipasi. Kesalahan ini terjadi ketika penutur mengantisipasi bunyi atau segmen ujaran berikutnya, sehingga bunyi tersebut muncul sebelum waktunya dan mengganggu kelancaran artikulasi. Pada ujaran ini, penyebutan jabatan dan nama yang mungkin kurang mudah disebutkan menyebabkan penutur mengalami gangguan dalam perakitan bunyi. Ujaran yang seharusnya dihasilkan adalah “Kepala Badan Investasi Danantara dan Investasi saudara Ruslan Perkasa.” Hal serupa terlihat pada data K2 dan K3, ketika bunyi awal kata berikutnya memengaruhi kata yang sedang diucapkan sehingga menghasilkan bentuk ujaran yang tidak sempurna.

Selain itu, data K4 dan K6 juga memperlihatkan kekeliruan asembling antisipasi melalui pengulangan bunyi atau suku kata, seperti pada ujaran *keragu-raguan keragu-raguan dan kepet-kepentingan*. Kekeliruan ini mengindikasikan bahwa penutur telah merencanakan ujaran lanjutan, namun proses artikulasi berjalan lebih cepat daripada kontrol produksi ujaran, sehingga unsur bunyi dari kata berikutnya muncul sebelum waktunya.

Sementara itu, kekeliruan asembling transposisi hanya ditemukan pada data K5. Kekeliruan ini terjadi ketika dua bunyi atau suku kata saling bertukar posisi dalam satuan ujaran. Berikut tuturannya.

Prabowo: *Saudara menurut saya adalah pendekal pendekar sejati.*

Data K5 menunjukkan kekeliruan asembling transposisi, yaitu pertukaran posisi bunyi dalam satuan ujaran. Pada kata *pendekal*, terjadi pertukaran bunyi yang seharusnya membentuk kata *pendekar*. Kesalahan ini disebabkan oleh gangguan dalam pengurutan bunyi pada tahap realisasi fonologis. Ujaran yang benar adalah “Saudara menurut saya adalah pendekar sejati.”

Secara keseluruhan, dominannya kekeliruan asembling antisipasi dalam data ini menunjukkan bahwa kilar lidah yang terjadi bukan disebabkan oleh kesalahan pemilihan kata, melainkan oleh kompleksitas proses produksi ujaran dalam situasi pidato formal. Tekanan situasional, beban kognitif yang tinggi, serta panjang dan kompleksnya ujaran berkontribusi terhadap munculnya kekeliruan tersebut. Dengan demikian, kilar lidah yang ditemukan merupakan fenomena wajar dalam produksi bahasa lisan dan mencerminkan dinamika proses kognitif penutur.

Penyebab Terjadinya Senyapan & Kilar Lidah dalam Pidato Prabowo Subianto

Fenomena senyapan dan kilar lidah pada pidato Presiden Prabowo Subianto pada acara *Pidato Presiden Prabowo pada Penyerahan Uang Rampasan Hasil Korupsi kepada Negara* menunjukkan bahwa produksi ujaran lisan yang bahkan dalam konteks pidato resmi sekalipun tidak terlepas dari gangguan kelancaran berbahasa. Berdasarkan data yang dianalisis, dapat diketahui berbagai bentuk senyapan dan kilar lidah yang ditemui dalam pidato tersebut. Kemunculan fenomena tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk dari proses kognitif dan psikologis penutur dalam merencanakan, menyusun, dan merealisasikan ujaran secara spontan (Witrianti & Tarmini, 2023). Berikut beberapa penyebab terjadinya senyapan dan kilar lidah yang dialami oleh Prabowo Subianto.

1. Beban kognitif tinggi dalam perencanaan ujaran formal

Dalam berpidato formal kenegaraan tentunya mencakup informasi yang kompleks, misalnya nama lembaga, nama-nama orang yang harus disebutkan, hingga kata-kata persuasif yang ditujukan kepada pendengar pidato. Pada proses merencanakan dan memilih kata yang tepat secara spontan ini dapat meningkatkan beban kognitif seseorang dalam bertutur, beban ini membuat penutur membutuhkan waktu sedikit lebih banyak dari biasanya untuk menyusun ujaran. Akibatnya muncullah senyapan untuk mengatur kata yang tepat sebelum diucapkan. Hal ini dapat dibuktikan ketika Prabowo menunjukkan senyapan diam ketika menyapa hadirin dan menyebutkan nama lembaga.

2. Tekanan situasional dan psikologis

Pidato resmi dengan pendengar yang besar dan liputan media dapat memberikan tekanan psikologis seseorang jika dibandingkan dengan situasi berbicara biasa (Burhan, 2024). Tentunya kondisi ini dapat memengaruhi proses produksi ujaran, sehingga memunculkan senyapan dan kilir lidah karena ketegangan emosional, terburu-buru, terlalu bersemangat, atau bahkan kehati-hatian dalam pemilihan kata agar tidak salah makna atau menyinggung pihak lain. Hal ini dapat dilihat ketika Prabowo menunjukkan bentuk kilir lidah ketika menyebutkan nama orang dan memunculkan senyapan terisi ketika menyebutkan hal lain, sebagai bentuk kehati-hatiannya dalam memilih kata.

3. Ketidaksiapan leksikal akibat istilah formal dan kompleks

Pidato tentang formal biasanya memerlukan istilah yang jarang dipakai sehari-hari. Ketika penutur belum sepenuhnya siap memilih kata atau istilah itu dalam konteks audiens luas, terjadi senyapan sebelum kata diucapkan (Witrianti & Tarmini, 2023). Selain itu, partisipasi elemen bahasa yang cukup rumit ini dapat menimbulkan kilir lidah saat suku kata atau klausa yang ingin diucapkan lebih dulu tertukar atau terbalik susunannya. Hal ini dapat terlihat pada saat Prabowo Subianto menunjukkan kebingungan sementara pada saat ia hendak menyebutkan nama lembaga dan nama pejabat yang panjang dan tidak familiar disebutkan secara lengkap.

4. Monolog pidato yang panjang

Pidato monolog panjang yang disiapkan secara formal menuntut tempo bicara yang terjaga dan tetap formal. Strategi komunikasi seperti mengulang frasa untuk penekanan atau mengatur tempo dapat muncul sebagai senyapan diam. Terkadang, karena strategi pengaturan tempo ini, unit ujaran yang ingin diucapkan mengalami perubahan posisi atau kesalahan struktur, yang biasa disebut sebagai kilir lidah. Hal ini dapat dilihat ketika Prabowo Subianto menunjukkan adanya pengulangan atau kesalahan struktur dalam struktur kalimat yang panjang, sebuah bentuk gangguan ritme.

Senyapan dan kilir lidah yang muncul dalam pidato Presiden Prabowo Subianto merupakan fenomena psikolinguistik yang wajar dalam produksi ujaran lisan, khususnya pada konteks pidato kenegaraan yang formal dan bermuatan ideologis tinggi. Senyapan dan kilir lidah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain beban kognitif dalam perencanaan ujaran, tekanan situasional dan psikologis, kehati-hatian dalam pemilihan diksi, serta pengaruh emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan kelancaran berbahasa tidak selalu mencerminkan ketidaksiapan penutur, melainkan berkaitan dengan kompleksitas proses mental yang terjadi saat ujaran diproduksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan senyapan dan kilir lidah pada pidato Prabowo Subianto, dapat disimpulkan bahwa kedua fenomena ini merupakan bagian alami dan wajar dalam produksi ujaran lisan formal. Senyapan dalam bentuk senyapan diam maupun senyapan terisi, muncul sebagai strategi tuturan yang penting. Senyapan diam umumnya muncul pada bagian tuturan yang memuat informasi penting, pernyataan tegas, atau transisi antar tuturan, berfungsi

sebagai jeda untuk merencanakan struktur ujaran berikutnya sehingga pesan dapat disampaikan dengan tepat dan hati-hati. Sementara itu, senyapan terisi, yang ditandai dengan bunyi pengisi seperti [ee], berperan untuk mempertahankan kelangsungan tuturan ketika penutur mengalami kesulitan dalam pemilihan kata atau penyusunan informasi, sehingga komunikasi tetap berlangsung tanpa jeda total. Dalam beberapa tuturan yang kompleks, senyapan diam dan terisi muncul secara bersamaan, menunjukkan fokus kognitif tinggi dan perhatian terhadap kejelasan informasi.

Kilir lidah juga ditemukan dalam pidato tersebut, dengan dominasi kekeliruan asembling antisipasi. Kekeliruan ini terjadi ketika penutur secara tidak sengaja mengantisipasi bunyi atau suku kata yang akan diucapkan berikutnya sehingga muncul lebih awal, mengganggu kelancaran artikulasi. Kekeliruan asembling transposisi, terjadi ketika bunyi atau suku kata bertukar posisi. Fenomena kilir lidah lebih banyak disebabkan oleh kompleksitas tuturan, panjangnya ujaran, dan beban kognitif yang tinggi, bukan karena kesalahan pemilihan kata atau ketidaktauan penutur. Secara keseluruhan, senyapan dan kilir lidah pada pidato Prabowo Subianto mencerminkan interaksi antara proses kognitif penutur, struktur bahasa, dan tuntutan komunikasi formal. Dengan demikian, senyapan dan kilir lidah merupakan strategi wajar yang membantu penutur menyampaikan informasi secara efektif, terutama dalam konteks pidato resmi dengan pesan penting. Beberapa penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah yang dialami oleh Prabowo Subianto yaitu beban kognitif tinggi dalam perencanaan ujaran formal, tekanan situasional dan psikologis, ketidaksiapan leksikal akibat istilah formal dan kompleks, dan monolog pidato yang panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, S. P. (2024). Kilir Lidah dan Senyapan pada Produksi Ujaran Calon Presiden dalam Debat Pertama Calon Presiden 2024-2029: Kajian Psikolinguistik. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya, 281–284.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dewi Saputri, Norlatif Hasanah, N. N. (2025). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Video YouTube Kompas GASPOL Perkara Ijazah Palsu dan Pencopotan Wakil Presiden. 5(2), 130–138.
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interrogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. SAJAK : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 2(2), 206–211.
- Khairunnisa, R. P., Juhriyah, I., Rufaidah, M. F., & Asfar, D. A. (2023). Senyapan dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Kalimat pada Video dalam Playlist “ Mata Najwa 2021 ” (Kajian Psikolinguistik). 6(1), 33–41.
- Laurens, M., Frandika, E., & Fahrudin, S. (2024). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Ujaran Program Televisi Lapor Pak : Kajian Psikolinguistik. 7(April), 3863–3868.
- Muliana, Jawilovia, Z., & Fatmawati. (2025). Proses Pemahaman Bahasa: Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(January), 2–7.
- Mulyani, M., Ratnawati, I. I., & Maryatin. (2020). Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Saraswati pada Video Komplikasi YouTube Tinjauan Psikolinguistik. Jurnal Basataka, 3(2).
- Nabilah Rihadatul Aisy, Kholid A.Harras, dan J. N. (2021). Antisipasi Kesalahan Produksi Ujaran Dapat Meningkatkan Public Speaking. 2.
- Nurfaridah, F., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran pada Akun YouTube Arief Muhammad. Dinamika, 5(1).

- Pitriyasari, Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film *My Stupid Brother*. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 217–222.
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 9–16.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55.
- Tamara, R., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2025). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Tuturan Mahasiswa Praktikan Mata Kuliah Kepewaraan Universitas PGRI Semarang Tahun Akademik 2022 / 2023. 13(02), 33–45.
- Witrianti, K. L., & Tarmini, W. (2023). Senyapan dan Kilir Lidah terhadap Produksi Ujaran: Studi Kasus pada Pidato Pejabat Publik di YouTube. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 304–318. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20301>